

## **Pembangunan Karakter Disiplin Taruna Pada Politeknik Pelayaran Barombang**

**Gassing<sup>1\*</sup>, Umar Mukhtar<sup>2</sup>, Rina Haryani<sup>3</sup>, Albertha Lolo Tandung<sup>4</sup>, Sukur<sup>5</sup>, Muhammad Saleh<sup>6</sup>, Feri Wisudawanto<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Politeknik Pelayaran Barombang, Kota Makassar, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[gassing@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:gassing@poltekpelbarombang.ac.id), <sup>2</sup>[umarmukhtar@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:umarmukhtar@poltekpelbarombang.ac.id),

<sup>3</sup>[rinaharyani@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:rinaharyani@poltekpelbarombang.ac.id), <sup>4</sup>[alberthalolo@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:alberthalolo@poltekpelbarombang.ac.id),

<sup>5</sup>[sukur@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:sukur@poltekpelbarombang.ac.id), <sup>6</sup>[muhsaleh@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:muhsaleh@poltekpelbarombang.ac.id),

<sup>7</sup>[feriwisudawanto@poltekpelbarombang.ac.id](mailto:feriwisudawanto@poltekpelbarombang.ac.id)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Pembangunan karakter menitikberatkan pada pembentukan *soft skill competency*, dalam hal ini kegiatan pengasuhan dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pelatihan mampu menciptakan kesegaran lingkungan dan menumbuhkan semangat atau gairah belajar dan berlatih pada taruna untuk mewujudkan sumber daya manusia transportasi yang prima fisiknya, profesional cara kerjanya dan beretika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembangunan karakter disiplin taruna. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian studi kasus pada Taruna/Taruni Politeknik Pelayaran Barombang angkatan 61, data diperoleh dari hasil observasi kegiatan harian taruna dan wawancara. Partisipan penelitian ini terdiri : Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna, Pengasuh, Perwira Kompi, Konselor dan Taruna. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter tingkat disiplin terhadap tata tertib di dalam kampus tergolong tinggi, dapat dilihat dari kegiatan harian yang direalisasikan dalam seluruh kegiatan di Pusat Pembangunan Karakter Taruna. Dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan nilai kedisiplinan dengan merumuskan kebijakan dan program kegiatan serta memberikan masukan dalam meningkatkan perhatian untuk menanamkan nilai kedisiplinan yang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci** : Pembangunan Karakter, Tata Tertib, Disiplin

**Abstract** - Character development focuses on building soft skills competency, in this case, the care activities in the implementation of the education and training process are able to create a fresh environment and foster enthusiasm or enthusiasm for learning and training in cadets to realize human resources in transportation that are physically fit, professional in how they work and have ethic. The purpose of this research is to find out how the implementation of the disciplinary character development of cadets, the method used is qualitative research with a phenomenological approach with a type of case study research with Politeknik Pelayaran Barombang Cadets 61 unit. The data were obtained from observations of the daily activities of cadets and interviews to Head of the Center for Character Development, Caregivers, Company Officers, Counselors and cadets. The data were analyzed using data reduction measures, display data and verification, based on the results of the study it can be concluded that the character development of the discipline level towards discipline within the campus is classified as high, it can be seen from the daily activities that are realized in all activities at the Character Development Center. From the research, it is hoped that discipline can be improved by formulating policies and activity programs and provide input in increasing attention in instilling disciplinary values that include intracurricular, co-curricular and extracurricular activities.

**Keywords**: Character Building, Order, Discipline

### **1. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi seperti saat ini, kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sendiri ditentukan oleh mutu pendidikan yang diterima. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik, mutu pendidikan harus mampu meningkatkan harkat dan martabat warga Indonesia di tengah persaingan global saat ini. Politeknik Pelayaran Barombang merupakan salah satu perguruan tinggi di Kota Makassar yang menerapkan budaya sekolah berbasis ketarunaan khusus program Diploma dan Non Diploma di bidang pelayaran. Ketarunaan adalah sistem pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip militer dengan tujuan membentuk karakter peserta didik, meskipun prinsip-prinsip yang diterapkan bukan

prinsip militer murni (Suryanto, 2016). Sekolah berbasis ketarunaan berarti menerapkan prinsip-prinsip dasar militer, bukan militer secara keseluruhan, melainkan dasar-dasar taruna dan kegiatan pelatihan yang digunakan dalam konteks militer. Tujuannya adalah untuk menanamkan karakter, terutama kedisiplinan yang baik pada peserta didik. Diantara karakter yang perlu ditanamkan yaitu sikap disiplin.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar muncul nilai-nilai karakter yang baik. Perilaku tidak disiplin sering ditemukan di lingkungan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam lengkap sesuai peraturan, duduk atau berjalan sembarangan hingga merusak tanaman yang sudah diberi tanda "dilarang menginjak tanaman", membuang sampah sembarangan, mencorat-coret dinding sekolah, membolos, terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak mengikuti aturan seragam, serta lainnya (Ruryandani, et al., 2014). Adanya perilaku tidak disiplin ini menunjukkan adanya masalah serius dalam pendidikan karakter disiplin. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang karakter yang diperoleh siswa di sekolah belum berdampak positif pada perilaku mereka sehari-hari (Hartini, 2017). Sebenarnya peserta didik memahami perilaku yang salah, tetapi mereka belum memiliki kekuatan untuk menghindarinya. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter, karena sekolah dianggap sebagai lembaga yang dapat mempersiapkan siswa untuk hidup dengan baik, baik dalam hal akademis maupun sebagai agen moral di masyarakat. (Ajmain & Marzuki, 2019).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengasuhan yang berkaitan dengan pelanggaran indisipliner taruna dalam mengembangkan karakter. Masalah ini mungkin timbul karena pendidikan karakter yang selama ini diberikan baru sebatas pada tahap pengetahuan, dan belum mencapai implementasi dalam bentuk perilaku (Islamy & Saihu, 2019). Kasus indisipliner yang terdata di Pusat Pembangunan Karakter Taruna (PKT) Politeknik Pelayaran Barombong yaitu masih banyaknya pelanggaran di semester 2 dan 3, contohnya sering tidak tepat waktu, alpa lebih dari 3 hari, meninggalkan asrama tanpa ijin, melakukan tindak kekerasan, memberikan keterangan palsu, tidak mengukir dinas jaga dan tidak mengikuti ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya. Fakta empiris menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan pelanggaran dari tahun 2017 sampai dengan 2020 yaitu pada semester 1 terdapat 16% pelanggaran, semester 2 terdapat 40% dan semester 3 terdapat 43%. Tingkat pelanggaran tertinggi pada semester 3, maka kedisiplinan taruna masih harus ditingkatkan agar taruna dapat mempengaruhi seberapa besar kontribusi terhadap peningkatan kompetensinya baik *hardskill* maupun *softskill*.

Melalui uraian singkat di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mengetahui pelaksanaan pembangunan karakter disiplin taruna yang diterapkan di Politeknik Pelayaran Barombong.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berasumsi bahwa penelitian kualitatif akan lebih mudah dijawab dengan alasan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan proses pengasuhan taruna dalam Kampus Politeknik Pelayaran Barombong. Dalam psikologi, model fenomenologi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam situasi alami yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ghony & Almanshur, 2012). Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (telaah dokumen). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai upaya pengasuhan dalam pembentukan karakter disiplin taruna di Politeknik Pelayaran Barombong. Dalam observasi ini, peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya, Wawancara dilakukan terhadap Instruktur, Perwira Kompi, Pengasuh, Konselor, dan Taruna yang tidak masuk dalam penelitian. Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan laporan dan informasi yang tersedia dalam bentuk tertulis, gambar, rekaman, atau cetakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tambahan yang mendukung penelitian, seperti dokumen terkait pelaksanaan pembangunan karakter disiplin taruna, serta gambar atau foto dari kegiatan, dan lain-lain.

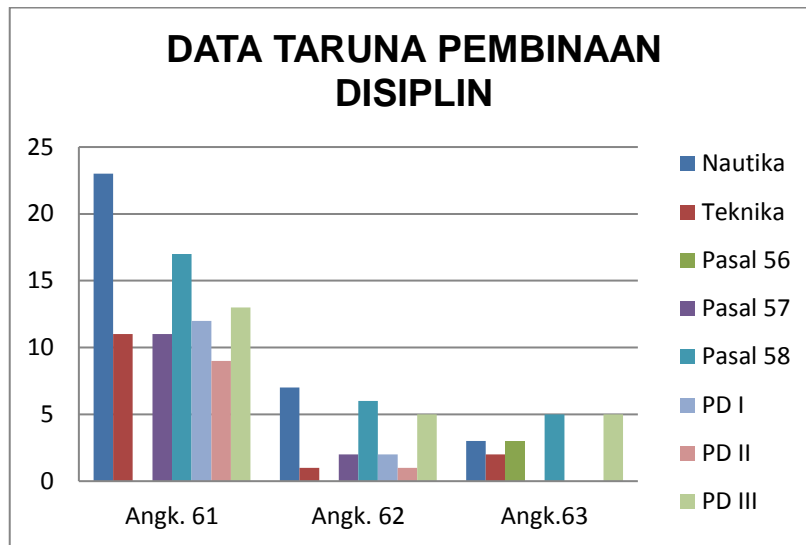
Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi kepada narasumber yang berhubungan dengan pembeangunan karakter taruna. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari Pembangunan Karakter Taruna mengenai: (a) Struktur Organisasi, (b) data 3 tahun terakhir jumlah peserta didik yang melakukan Pelanggaran Disiplin taruna, dan (c) jadwal harian kegiatan peserta didik yang diperoleh dari Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna (PKT) Politeknik Pelayaran Barombong. Peneliti melakukan analisis data dengan cara menilai dan mengkaji seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Setelah itu, data tersebut disusun dalam bentuk laporan untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap utama. (1) Tahap pertama adalah tahap pra-lapangan, di mana peneliti memulai dengan mempersiapkan semua elemen yang mendukung proses penelitian. Ini mencakup penyusunan rencana penelitian, serta perancangan pedoman untuk observasi dan wawancara. Langkah berikutnya dalam tahap ini yaitu mengkoordinasikan persiapan penelitian dengan Pusat Pembangunan Karakter Taruna di Politeknik Pelayaran Barombong Makassar. (2) Tahap pekerjaan lapangan Setelah berkoordinasi untuk melaksanakan penelitian di Pusat Pembangunan Karakter di Politeknik Pelayaran Barombong, dalam tahap pekerjaan lapangan peneliti memulai dengan mencari informasi seputar calon subyek penelitian. Peneliti memulai proses penelitian dengan melakukan wawancara pembukaan untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian. Tujuannya adalah menciptakan hubungan yang nyaman antara peneliti dan subjek, sehingga memudahkan pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti melaksanakan penggalan data melalui wawancara dengan subjek, diikuti dengan observasi subjek dan observasi partisipan. Proses ini diakhiri dengan pengumpulan dokumen-dokumen terkait yang diperlukan, yang diperoleh melalui permintaan resmi kepada lembaga terkait. (3) Tahap terakhir adalah analisis, dimulai setelah semua data terkumpul, di mana data diinterpretasikan untuk menyajikan temuan dengan jelas kepada pembaca.

### **3. HASIL DAN TEMUAN**

Penyelenggaraan pengasuhan taruna di Politeknik Pelayaran Barombong dijalankan oleh Pusat Pembangunan Karakter Taruna (PKT) yang terdiri dari pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS serta dibantu oleh pengasuh dari Lantamal. Jumlah taruna pada saat penelitian ini dilaksanakan berjumlah 499 orang (angkatan 61, 62 dan 63) dari peserta Diklat Pelaut Tingkat III Pembentukan dan Program Diklat Pelaut Tingkat IV Pembentukan yang aktif dalam kegiatan kampus pada Politeknik Pelayaran Barombong. Dalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti fokus dalam melakukan observasi sesuai Kegiatan Harian Sifat Tetap (KHST) selama berada di dalam asrama sebagai aktivitas rutin yang dijalani peserta didik. Subjek dari penelitian ini terdiri dari tim pelaksana pembangunan karakter di Politeknik Pelayaran Barombong, yaitu Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna, Pengasuh, Perwira Kompi, Konselor dan 10 taruna. kegiatan taruna yang wajib dilakukan yang sangat menonjol dalam pembinaan kedisiplinan yaitu mengikuti apel secara tertib dan teratur. Tujuan apel adalah untuk mengetahui kondisi atau keadaan serta posisi dan jumlah taruna pada saat pelaksanaan, Selain itu, apel juga bisa digunakan sebagai media bagi pengasuh untuk menyampaikan materi tentang pengasuhan dan dianggap sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pada hasil pengamatan, wawancara dan telaah dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, masih terjadi kasus indisipliner yang dilakukan oleh taruna. Dilihat dari gambar grafik hasil laporan pelanggaran yang ada pada Pusat Pembangunan Karakter Taruna, dari jumlah peserta didik 499 orang, yang melakukan pelanggaran dari semester ganjil dan genap tahun 2020 yaitu angkatan 61 jumlah 34 orang terdiri dari jurusan nautika sebanyak 23 orang dan teknik sebanyak 11 orang, angkatan 62 jumlah 1 orang terdiri dari jurusan teknik serta angkatan 63 jumlah 5 orang terdiri dari jurusan nautika



**Gambar 1.** Laporan data Taruna/i Pembinaan Disiplin 2020

*Sumber : Layanan Konseling Pusat Pembangunan Karakter Taruna (2020)*

Penentuan pasal pelanggaran sesuai dengan Peraturan Tata Tertib Taruna (PERTIBTAR) Politeknik Pelayaran Barombong Nomor SK.21/9POLTEKPEL.B-19. Peraturan ini tertulis dan mengatur kehidupan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kampus. Berdasarkan laporan taruna pembinaan disiplin khususnya angkatan 61 dapat dilihat tingkat pelanggaran pasal 57 (pelanggaran sedang) yang terdiri dari beberapa poin yang terdapat diantaranya adalah pasal 57 ayat 4 yaitu menyalahgunakan izin yang diberikan oleh institusi, pasal 57 ayat 12 yaitu terlambat kembali ke kampus setelah pesiar, dan pasal 57 ayat 16 yaitu tidak mematuhi perintah/pengasuh/instruktur/pelatih. Dan pada pasal 58 (pelanggaran berat) yang terdapat pada pasal 58 ayat 4 penyalahgunaan izin yang diberikan oleh institusi, pasal 58 ayat 9 keluar kampus tanpa izin, pasal 58 ayat 11 memberikan keterangan palsu dan pasal 58 ayat 20 melakukan tindak pencurian dalam lingkungan kampus.

Pada tahap pembinaan disiplin 1 (PD I) taruna mendapatkan sanksi pencabutan hak pesiar selama 1 bulan, sedangkan tahap pembinaan disiplin 2 (PD II) selama 2 bulan, dan tahap pembinaan disiplin 3 (PD III) selama 3 bulan. Semua proses pembinaan diberikan tugas tertentu dan di dalam pengawasan konselor psikologi tahap pembinaan seorang taruna diputuskan dan ditetapkan oleh Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna (Kapus PKT), sesuai surat tugas atau nota dinas yang dikeluarkan oleh Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna perihal Hukuman Pembinaan Disiplin.

## 4. PEMBAHASAN

### Pemahaman Tentang Karakter Disiplin

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pemahaman pengertian karakter disiplin antara Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna dan instruktur pengasuh hampir sama. Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna memahami karakter disiplin sebagai ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan, dan instruktur melihat karakter disiplin sebagai sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan atau ketentuan yang ada. Diketahui gambaran disiplin taruna tentang hal ini Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna mengatakan bahwa kehidupan di asrama adalah kehidupan disiplin, taruna dilatih untuk hidup tertib sesuai dengan aturan yang ada di PERTIBTAR. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa para taruna dan taruni masih ada yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri karena kehidupan di asrama lebih ketat dan tertib. Kendala yang dihadapi dalam membina kedisiplinan taruna adalah masih kurangnya koordinasi dengan orang tua terkait dengan pola asuh taruna sehingga terjadi banyak pelanggaran alpa.

Sementara dari Pengasuh mengatakan bahwa kendala yang dihadapi sebenarnya tidak terlalu sulit, hanya memang jika ada taruna baru masuk mereka begitu tertekan secara psikis karena terbiasa hidup bebas. Dan dari Perwira Kompi, mengatakan bahwa kebanyakan taruna dalam menerima arahan atau petunjuk dari instruktur ada yang menerima dan mengerti lalu mengerjakan apa yang diinstruksikan, tetapi ada juga taruna yang mendengarkan tapi tidak dilaksanakan apa yang diperintahkan oleh instruktur. Terkait dengan pelanggaran taruna, Instruktur Pengasuh menjelaskan bahwa kendala dalam mendidik tidak semua orang tua dan para pengajar setuju dengan tindakan para pengasuh untuk menegakkan disiplin, kurangnya pengawasan dalam setiap kegiatan para peserta didik, tidak cukup waktu khusus dalam pola asuh para peserta didik.

Kegiatan taruna pada dasarnya adalah pelaksanaan tugas yang harus dilakukan dengan memanfaatkan waktu secara optimal, meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Alokasi waktu kegiatan taruna sehari-hari disusun dalam jadwal yang telah dengan catatan bahwa kondisi waktu disesuaikan dengan keadaan. Instruktur Pengasuh mengatakan, perilaku peserta didik yang banyak dilanggar seperti pada waktu istirahat malam tidak sepenuhnya ditaati, ibadah di rumah ibadah banyak yang mengabaikan, dan tidak tepat waktu pada saat kembali dari pesiar. Meskipun kesadaran disiplin taruna masih menemui hambatan, namun hal tersebut masih bisa dikendalikan jika dalam pola pengasuhan tetap berpedoman pada aturan yang berlaku. Hal tersebut ditegaskan oleh Perwira Kompi, bahwa setiap kendala yang ditemui tidak ada yang dibiarkan begitu saja, karena semua sesuai Peraturan Tata Tertib Taruna dalam kegiatan mengembangkan karakter disiplin.

Apa yang dijalankan pada Politeknik Pelayaran Barombong dengan membangun rutinitas disiplin yang positif sebagaimana yang dikatakan oleh Wibowo (2012), bahwasanya kegiatan rutin adalah aktivitas yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten setiap waktu. Penggunaan standar perilaku sebagai salah satu aspek dalam proses pembiasaan (*habituation*) untuk mendukung terwujudnya pembangunan karakter dalam meningkatkan disiplin, Perwira Kompi mengatakan bahwa pemberlakuan kode etik taruna, pemberian sanksi untuk taruna yang melanggar dan penanaman kesadaran disiplin dalam diri taruna terus dijalankan secara konsisten. Dan penyebab tidak disiplin taruna dari keteranga konselor psikologi, menyatakan bahwa kurangnya kesadaran diri dalam mematuhi aturan, hasil dari layanan konseling untuk angkatan 61 taruna sering tidak tepat waktu atau terlambat masuk kampus.

### **Pelaksanaan Pembinaan Disiplin**

Dalam upaya tindakan pembinaan disiplin sesuai PERTIBTAR dilaksanakan proses kegiatan pembimbingan dan konseling dimana sanksi yang diberlakukan sesuai dengan jenis pelanggaran yang taruna lakukan. Hal ini juga dijelaskan oleh konselor psikologi, bahwa di dalam PERTIBTAR semua sikap yang menyalahi aturan terdapat poin-poin kesalahan yang sudah ditetapkan, adapun toleransi dari pengasuh sebaiknya mengikuti aturan yang berlaku karena memberikan toleransi akan berpengaruh pada kebiasaan, ini yang masih sering terjadi karena ada beberapa pengasuh masih memberikan keringanan dengan tidak memberikan angka kesalahan. Dalam melaksanakan pembinaan disiplin Perwira Kompi mengatakan, sebelum masuk dalam pembinaan disiplin konselor menerima surat atau nota dinas dari Pusat Pembangunan Karakter Taruna perihal Hukuman Pembinaan disiplin, tindakan konselor selanjutnya menyusun jadwal konsultasi melakukan pendekatan personal terhadap taruna binaan untuk menjalin hubungan baik, melakukan monitoring apabila hasil evaluasi menunjukkan perubahan baik yang belum atau yang sudah melakukan perubahan.

Dari data taruna pembinaan disiplin kasus angkatan 61 sesuai nota dinas perihal hukuman pembinaan disiplin jumlah taruna pembinaan hukuman disiplin, adapun data yang peneliti dapatkan dari Pusat Pembangunan Karakter Taruna jumlah pelanggaran yang paling banyak adalah alpa lebih dari 1 minggu dan memberi keterangan palsu, dan yang melakukan pelanggaran ini adalah taruna semester 2 dan 3. Pada tahap pembinaan, taruna harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, yaitu setiap hari taruna melakukan laporan dan kegiatan ke ruang konseling dan menjalankan tugas harian yang diberikan oleh instruktur pengasuh sesuai dengan masa hukuman.



### **Kendala yang Dihadapi**

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa yang mendominasi perilaku pelanggaran taruna terhadap kedisiplinan yaitu banyaknya yang belum bisa menerapkan sikap disiplin dalam hal ketepatan waktu dan kurangnya motivasi dari diri sendiri. Data tersebut diketahui dari hasil pengamatan terhadap taruna saat beraktivitas sehari-hari di asrama dan di kelas, begitupula dari hasil wawancara kepada taruna. Dari informasi yang telah didapatkan, diketahui bahwa salah satu tingkat kedisiplinan yang masih banyak dilanggar untuk kategori terlambat atau tidak tepat waktu, hal ini dikarenakan peningkatan disiplin taruna belum maksimal sesuai karakter yang harus dimiliki. Namun yang menjadi perhatian adalah adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, seperti kesesuaian jadwal dan agenda kegiatan harian taruna yang sangat padat.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa instruktur pengasuh mempunyai peran yang sangat besar dalam penanaman pembangunan karakter. Dalam karakter disiplin hambatan yang dialami oleh Pusat Pembangunan Karakter Taruna adalah keterbatasan jumlah personil instruktur pengasuh, dan masih adanya peluang tata tertib yang dapat dilanggar menjadi celah yang sering digunakan oleh taruna untuk berperilaku indisipliner. Pelanggaran kedisiplinan selama upacara masih sering terjadi, seperti siswa yang tidak mengenakan atribut lengkap sesuai aturan yang berlaku. Hal ini merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pihak pengasuh dari Pusat Pembangunan Karakter untuk mengurangi tingkat pelanggaran di masa depan.

## **5. KESIMPULAN**

Bahwa pembangunan karakter, terutama dalam menumbuhkan kesadaran disiplin pada taruna bukanlah hal yang mudah. Namun hal itu bukan tidak mungkin untuk direalisasikan. Terbukti dengan adanya aturan dan tata tertib yang ditegakkan, setiap pelanggaran yang dilakukan dapat ditindak agar taruna dapat memahami bagaimana pentingnya sikap disiplin itu dimiliki. Penegakan aturan menjadi faktor yang cukup berpengaruh, karena hal itu dapat dijadikan pelajaran bukan hanya bagi taruna yang melanggar saja, melainkan bagi seluruh taruna yang ada di lingkungan asrama. Maka dalam hal ini peran pengasuh dan konselor di bawah Pusat Pembangunan Karakter Taruna harus diperkuat agar pengawasan dan pembinaan taruna dapat berjalan optimal.

Pembangunan karakter pada taruna harus berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan dengan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan. Segala sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan pola pengasuhan taruna sebisa mungkin agar dipenuhi, termasuk pemenuhan administrasi. Hal-hal kecil yang juga dapat membantu adalah dengan memanfaatkan buku atau jurnal pelanggaran taruna (*log book*), data perorangan taruna, catatan pada buku saku taruna, lembar catatan pada setiap dosen, instruktur, pelatih dan pengasuh dapat dimaksimalkan penggunaannya. Sehingga karakter yang memang harus dimiliki oleh taruna benar-benar melat dan menjadi cerminan pola pendidikan yang berlangsung di asrama. Dengan kerjasama yang baik dari setiap unsur maka harapan dalam mencetak taruna yang berkarakter akan dapat terwujud.

## **REFERENSI**

- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media.
- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten, *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, Vol.02(01), 38-59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>.
- Islamy, A. & Saihu. (2019). The Values of Social Education in the Qur'an and its Relevance to The Social Character Building For Children. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 51-66. <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol8.Iss2.40>.
- Johansson, E., dkk. (2011). Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy Of Participation. *Education, Citizenship And Social Justice*, 6(2), 109-124. <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>.
- Moeloeng, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suryanto, D. (2016). *Mabosti: Pola Pendidikan Jitu Bagi SMK untuk Siap Menghadapi Persaingan Ketenagakerjaan*. Symposium Guru Tingkat Nasional. ([https://adoc.pub/mabosti-pola-pendidikan-jitu-bagi-smk-untuk-siap-menghadapi.html#google\\_vignette](https://adoc.pub/mabosti-pola-pendidikan-jitu-bagi-smk-untuk-siap-menghadapi.html#google_vignette)).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, dkk. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Cakrawala Pendidikan, TH. XXXIII(3)*, 286-295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.